

BAB 1

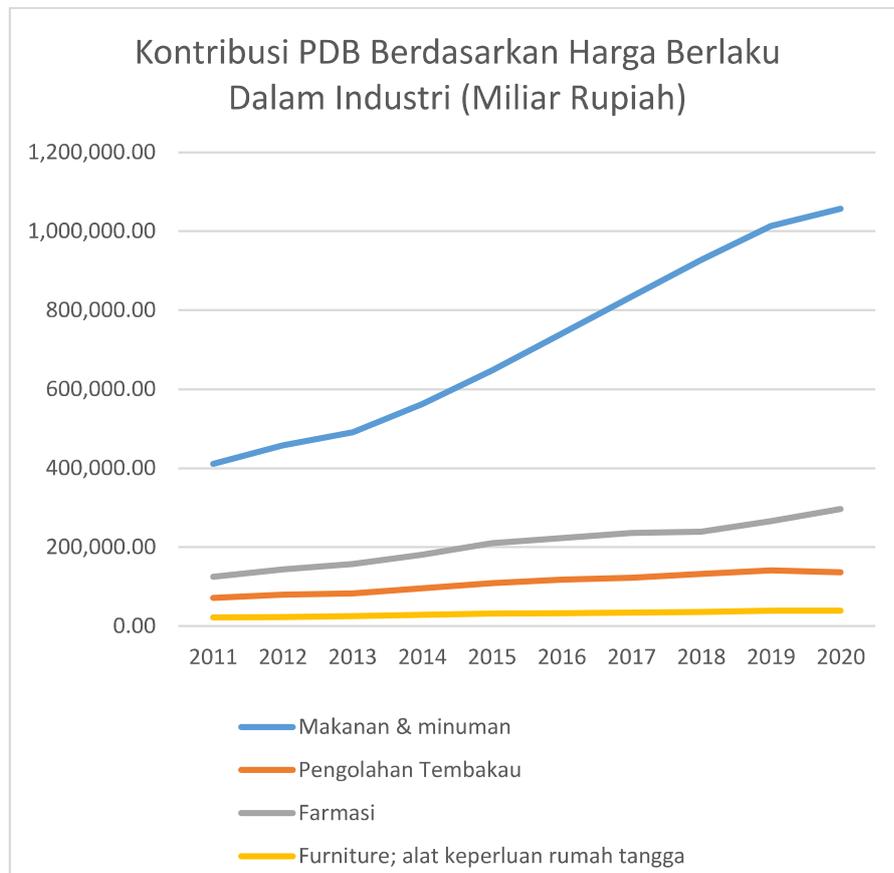
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Terdapat sebuah lembaga yang memberikan layanan untuk melakukan transaksi jual beli saham, obligasi, reksadana, derivatif, serta layanan Syariah di Indonesia. Lembaga tersebut dinamakan Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara hukum dan keabsahan, Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 mengenai pasar modal. Agar seluruh transaksi efek dapat dilakukan dengan adil dan efisien, perusahaan di Indonesia yang ingin *go public* harus mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penerapannya, terdapat tiga industri besar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu industri utama, industri jasa, dan industri manufaktur. Industri manufaktur merupakan industri yang menghasilkan bahan dasar yang kemudian diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sehingga memiliki nilai jual. Terdapat tiga cabang di dalam industri manufaktur, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat yang terdiri dari beberapa subsektor, diantaranya subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok (produsen tembakau), subsektor farmasi, subsektor peralatan rumah tangga dan lainnya. Penelitian ini berfokus pada subsektor rokok. Rokok termasuk kedalam produk hasil tembakau yang terdapat di dalam sektor industri barang konsumsi.

Sejak tahun 2011, subsektor rokok selalu mengalami *trend* kenaikan karena permintaan pasar yang tinggi. Namun, pada tahun 2020 subsektor rokok mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya permintaan dan daya beli masyarakat di tengah *pandemic* covid-19. Di sisi lain, permintaan dan daya beli masyarakat juga berkurang karena kebijakan tarif cukai yang mengalami kenaikan 23% pada tahun 2020. Berikut ini adalah grafik perkembangan kontribusi PDB sektor industri barang konsumsi mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020

yang diperoleh oleh peneliti melalui *website* Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

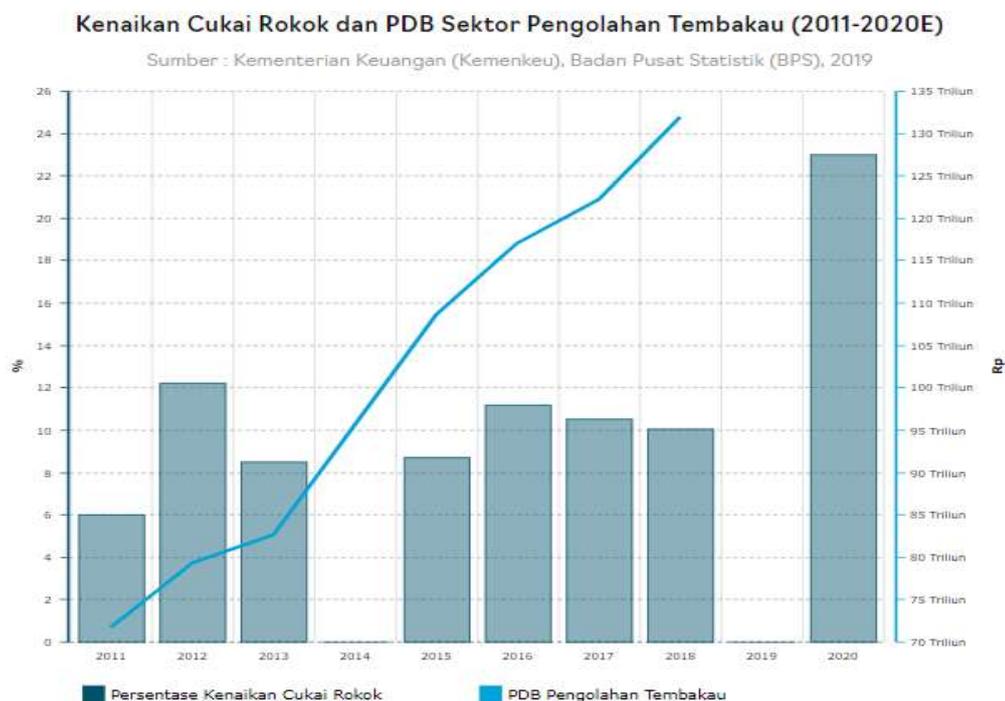


Data yang telah diolah

Gambar 1.1 Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Berdasarkan Harga Berlaku Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan gambar 1.1, sejak tahun 2011 hingga 2019, pertumbuhan kontribusi subsektor rokok terhadap produk domestik bruto (PDB) selalu berfluktuatif. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan kurang lebih 3,5% dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp140,966 Triliun menjadi Rp135,935 Triliun. Menurut berita yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia pada hari jumat, tanggal 18 September 2020, penurunan tersebut terjadi akibat melemahnya permintaan dan daya beli masyarakat di tengah pandemic covid-19 dan naiknya tarif cukai sebesar 23% pada tahun yang sama. Rokok memang bukan merupakan subsektor dengan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto nasional, namun rokok atau produk hasil tembakau merupakan salah satu tulang punggung negara melalui penerimaan cukainya.

Cukai rokok berperan penting sebagai salah satu penerimaan utama negara. Bagaimana tidak, cukai hasil tembakau sangat berkontribusi terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) khususnya dalam kelompok Penerimaan Dalam Negeri (PDN) melalui cukai. Data Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa Cukai Hasil Tembakau (CHT) menyumbang antara 95% hingga 96% dari total penerimaan cukai di Indonesia (nasional.sindonews.com). Berikut ini adalah data kenaikan persentase cukai sejak 2011 hingga 2020 dan PDB sektor pengolahan tembakau.



Sumber: databoks.katadata.co.id

Gambar 1.2 Kenaikan Cukai Rokok dan PDB Sektor Pengolahan Tembakau (2011-2020E)

Walaupun persentase nilai cukai rokok mengalami kenaikan hampir setiap tahunnya, produk domestik bruto (PDB) dari rokok atau produk hasil tembakau selalu mengalami pertumbuhan. Berdasarkan data yang telah diolah oleh penulis yang bersumber dari *website* Kementerian Pertanian Republik Indonesia, PDB dari produk pengolahan tembakau pada tahun 2019 adalah sebesar Rp140,9 Triliun. Angka ini meningkat 86% dari Rp71,7 Triliun pada tahun 2011 meskipun cukai rokok mengalami kenaikan rata-rata sekitar 8,4% per tahun. Penurunan PDB hanya terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp135,9 Triliun.

Nilai produk Domestik Bruto (PDB) dari subsektor ini merupakan kontribusi dari beberapa perusahaan yang ada. Berikut ini adalah daftar perusahaan sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

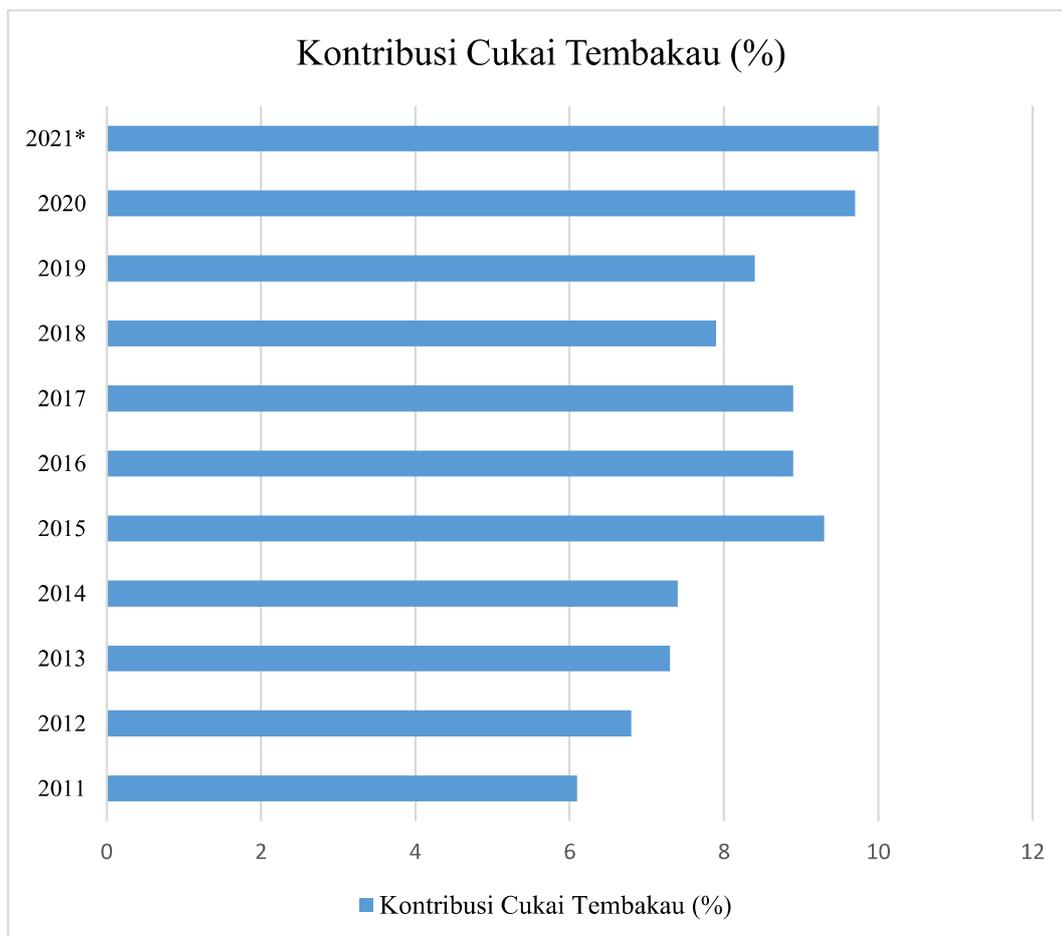
Tabel 1.1 Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	GGRM	Gudang Garam Tbk	27-Aug-1990
2	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	15-Aug-1990
3	ITIC	Indonesia Tobacco Tbk	04-Jul-2019
4	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	5-Mar-1990
5	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18-Des-2012

Data yang telah diolah

1.2 Latar Belakang Penelitian

Optimalnya kinerja perusahaan rokok di Indonesia tentu berpengaruh terhadap perekonomian negara melalui penerimaan cukainya. Cukai rokok berperan sangat penting sebagai salah satu penerimaan utama negara. Melalui cukainya, produk hasil tembakau sangat berkontribusi terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) khususnya dalam kelompok Penerimaan Dalam Negeri (PDN) melalui cukai. Data Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa Cukai Hasil Tembakau (CHT) menyumbang hingga 97% dari total penerimaan cukai di Indonesia (lokadata.id). Kontribusi cukai rokok terhadap total penerimaan negara juga meningkat sejak 2011 hingga 2020. Bahkan pada tahun 2021, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) mengharapkan kontribusi cukai rokok terhadap penerimaan negara menjadi 10 persen. Berikut ini statistik kontribusi cukai produk hasil tembakau terhadap penerimaan negara periode 2011-2020 menurut Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP).



Data yang telah diolah.

Gambar 1.3 Kontribusi Cukai Tembakau Terhadap Penerimaan Negara

Besarnya kontribusi produk hasil tembakau terhadap penerimaan negara merupakan andil dari beberapa perusahaan yang ada. Hal ini tentu harus dipertahankan dengan mengoptimalkan aspek utama dalam pendanaan perusahaan yaitu struktur modal. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat terhindar dari permasalahan keuangan dimasa depan, struktur modal merupakan hal penting yang harus dikelola dengan baik.

Semakin tingginya persaingan bisnis dalam industri baik itu nasional maupun internasional mengharuskan perusahaan untuk selalu memperhatikan pendanaan atau pembiayaan untuk memastikan ketersediaan modal. Faktanya, setiap perusahaan yang ada akan selalu berusaha menjadi penguasa pasar. Hal ini didasari oleh minat konsumen yang tinggi, menyebabkan terciptanya produk-produk yang memiliki varian dengan kualitas terjamin, melebarnya pangsa pasar baik antar negara, regional maupun multi internasional. Sehingga, perusahaan dapat

memaksimalkan perolehan keuntungan dan membantu serta mendukung peningkatan perekonomian di Indonesia. Untuk perusahaan dapat mencapai tujuannya tersebut, tidak cukup mengandalkan usaha namun juga membutuhkan strategi yang tepat, utamanya dalam hal pendanaan. Karena ketersediaan dana internal perusahaan berhubungan secara langsung dengan pusat pendanaan perusahaan. Menurut penelitian Kristanti dan Iswandi pada tahun 2019, bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh struktur modalnya. Artinya, perusahaan dengan aspek pendanaan yang optimal tentu dapat meningkatkan kinerjanya. Menurut Brigham dan Houston (2011:153), “Modal (baik itu berupa ekuitas maupun utang) merupakan hal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk bertumbuh”. Maka dari itu perusahaan harus memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal agar penentuan struktur modal dapat optimal.

Sektor industri yang merupakan sektor yang dalam menghasilkan produk terdapat proses penciptaan nilai tambah menjadi perusahaan yang diharapkan mampu terus tumbuh untuk menjadi sektor unggulan di Indonesia dan memimpin perekonomian Indonesia, hal ini telah dibuktikan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015) sektor manufaktur merupakan sektor yang terbesar dalam peranannya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), yaitu 20,98% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 21,02% pada tahun 2014, khususnya salah satu sektornya yaitu sektor industri hasil tembakau dengan sub sektor Industri Rokok Kretek (KBLI 16002), Industri Rokok Putih (KBLI 16003) dan Industri Rokok lainnya (KBLI 16004) meliputi cerutu, rokok klembak menyan dan rokok klobot/kawung masuk sebagai salah satu sub sektor industri hasil tembakau yang memiliki peranan terbesar terhadap PDB. Hal ini menunjukkan sektor industri tembakau, dalam hal ini subsektor rokok harus dijadikan perhatian khusus, supaya dapat terjadi peningkatan dalam kontribusi perekonomian Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan persaingan yang tinggi saat ini yang tentunya membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit maka memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhi struktur modal tersebut harus benar – benar dikuasai oleh pihak manajemen perusahaan

Struktur modal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu profitabilitas. Efektivitas manajemen secara menyeluruh yang gambarkan oleh

besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapatkan melalui investasi maupun penjualan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas ini. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on asset* (ROA), yang membandingkan antara laba bersih dengan total asset. Tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan digambarkan oleh nilai rasio profitabilitas yang semakin baik.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal, seperti yang dilakukan oleh Watung, Ivonne, dan Hizkia (2016) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan di sisi lain, penelitian dari Prayoga dan Deannes (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Kemudian faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi struktur modal yaitu likuiditas. Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa utang-utang jangka pendek. Ukuran likuiditas dalam penelitian ini yaitu menggunakan *current ratio* (CR), yang membandingkan antara aset lancar dengan hutang lancar. Kemampuan tersebut tercermin jika jumlah aset lancar lebih besar daripada hutang lancar. Suatu perusahaan termasuk dalam perusahaan yang likuid jika mampu memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan atau sebelum waktu jatuh tempo.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap struktur modal, seperti yang dilakukan oleh Ratri dan Christianti (2017) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Putri dan Deannes (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas hanya berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Kemudian terdapat aktivitas, aktivitas merupakan rasio keuangan untuk melihat sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mendukung aktivitas perusahaan. Ukuran aktivitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan rasio *total asset turnover* (TATO), yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aset.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh aktivitas terhadap struktur modal, seperti yang dilakukan oleh Watung, Ivonne, dan Hizkia (2016) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Afni Laura Situmeang; M. Djabir, Sapri Siagian; Nurbertiny Sigalingging; dan Yulia Giovani Samosi (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Mulai dari berbagai fenomena di lapangan, kemudian beberapa penelitian yang telah dilakukan, dan hasil penelitian yang tidak konsisten dalam penelitian terdahulu, hal ini lah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti hal yang terkait dengan struktur modal perusahaan produsen dengan objek penelitian pengolahan tembakau yang berjudul **"Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap Struktur Modal Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2020"**. Dengan struktur modal yang baik, perusahaan diharapkan selalu mengalami pertumbuhan dan berkesinambungan. Maka dari itu sektor barang konsumsi terutama subsektor rokok harus mendapatkan perhatian khusus, agar kontribusi yang dihasilkan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Hal yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat pengaruh dari rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas, terhadap struktur modal. Struktur modal merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena sumber modal perusahaan yang didapatkan baik internal maupun eksternal bertujuan untuk mendukung kegiatan operasional, serta sebagai pembiayaan permanen antara utang jangka panjang, jangka pendek, dan modal sendiri.

Variabel yang dinilai berpengaruh terhadap struktur modal pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas. Rasio profitabilitas akan dihitung menggunakan *Return on Asset* yang membandingkan laba bersih dengan total aktiva. Rasio likuiditas akan dihitung menggunakan *Current Ratio* yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio aktivitas akan dihitung menggunakan *Total Asset Turnover* yang membandingkan penjualan dengan total

aktiva. Rasio likuiditas akan dihitung menggunakan *Current Ratio* yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Penelitian terdahulu mengenai struktur modal sudah banyak diteliti namun masih banyak tidak konsisten dengan kaitannya terhadap struktur modal.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka yang akan diteliti oleh peneliti adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas secara simultan terhadap struktur modal pada sektor industri barang konsumsi subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020?
2. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas secara parsial terhadap struktur modal pada sektor industri barang konsumsi subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2020?
3. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas secara parsial terhadap struktur modal pada sektor industri barang konsumsi subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2020?
4. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas secara parsial terhadap struktur modal pada sektor industri barang konsumsi subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas secara simultan terhadap struktur modal pada sektor industri barang konsumsi subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas secara parsial terhadap struktur modal pada sektor industri barang konsumsi subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas secara parsial terhadap struktur modal pada sektor industri barang konsumsi subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas secara parsial terhadap struktur modal pada sektor industri barang konsumsi subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang dibagi dalam dua aspek, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademik

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat sebagai wadah dalam memberikan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan tentang Struktur Modal yang didapatkan oleh peneliti kepada khalayak banyak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Struktur Modal.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang bagaimana perusahaan mengambil keputusan mengenai struktur modal yang optimal.

2. Bagi investor/calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan informasi bagi para investor/calon investor untuk memilih perusahaan mana yang paling tepat, serta dapat melakukan pengukuran atas laporan keuangan dalam menentukan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini membutuhkan gambaran yang jelas, maka dari itu terdapat sistematika penulisan yang akan dibahas pada setiap bab yang ada. Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah, sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan isi penelitian dengan lengkap secara umum, ringkas dan padat. gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir menjadi bagian dalam bab ini.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian terdapat di dalam bab ini. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu sebagai referensi. Dilanjutkan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menyelesaikan masalah penelitian, meliputi jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang penyajian hasil penelitian dari pengelolaan data yang diperoleh dan menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian. Kemudian, memberikan saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.